

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persalinan dengan *sectio caesarea* menunjukkan tren yang meningkat setiap tahunnya. Bahkan hampir 57% ibu memilih melahirkan dengan operasi *sectio caesarea* (Kemenkes RI, 2019). Persalinan post *sectio caesarea* sering kali mengalami nyeri hebat meskipun tersedia obat-obat analgetik yang efektif, sekitar 60% pasien post sc masih mengalami nyeri dalam 24 jam post partum (Kartini et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Kartini et al. (2021) menunjukkan bahwa ibu post partum mengalami nyeri kronik post pembedahan (chronic post-surgical pain/CPSP), di mana insidennya pada 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan post SC adalah 18,3%, 11,3% dan 6,8%.

Persalinan *sectio caesaria* (SC) merupakan kelahiran janin melalui insisi di dinding abdomen (*laparotomy*) dan dinding uterus (*histerotomy*). Tindakan operasi SC dilakukan untuk mencegah kematian janin maupun ibu yang dikarenakan bahaya atau komplikasi yang akan terjadi apabila ibu melahirkan secara pervaginam (Cunningham, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan standar dilakukan operasi *Section Caesarea* (SC) sekitar 5-15%. Data WHO (2020) menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui *Section Caesarea* (SC) (World Health Organization, 2019). Angka kejadian *sectio sesarea* terbesar terdapat pada wilayah Amerika Latin dan wilayah Karibia (40,5%), Eropa (25%), Asia (19,2%) dan wilayah Afrika (7,3%).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan terdapat 17,6% persalinan dilakukan melalui operasi *sectio saesarea*. Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui *sectio saesarea* adalah DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di propinsi papua (6,7%). Di Kalimantan Timur tercatat angka persalinan dengan *sectio caesarea* pada tahun 2020 sebanyak 19,5% (Dinkes Kaltim, 2020).

Pasien post operasi *sectio saesarea* seringkali mengalami nyeri hebat yang timbul dan umumnya akan semakin meningkat dalam kurun waktu 18 jam pasca *sectio caesarea*. Hal ini karena kerja obat bius yang sebelumnya diberikan untuk menghilangkan rasa sakit mulai menghilang secara bertahap, tindakan awal yang diberikan adalah obat analgesik, meskipun tersedia obat-obat analgesik yang efektif, sekitar 60% pasien *post sectio saesarea* masih mengalami nyeri dalam 24 jam postpartum (Zawn, 2018). Penelitian yang dilakukan Jin et al. (2019) menunjukkan bahwa ibu postpartum mengalami nyeri kronik post pembedahan (*chronic post-surgical pain/CPSP*), dimana insidensinya pada 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan post SC adalah 18,3%, 11,3%, dan 6,8%. Selain merasakan nyeri akibat sayatan post operasi, ibu post SC juga sering mengeluhkan nyeri punggung dan kelelahan (Wulan & Sitorus, 2018).

Pada pasien post SC juga ditemukan 2% sampai 10 % mengalami penurunan kualitas hidup akibat nyeri kronik setelah operasi *sectio caesarea*. Nyeri yang dirasakan pada SC berasal dari luka yang terdapat di perut, disebabkan ketika bagian tubuh terluka oleh sayatan akan mengeluarkan berbagai macam substansi intraseluler dilepaskan ke ruang ekstraseluler maka akan mengiritasi nosiseptor. Saraf ini akan merangsang dan bergerak sepanjang

serabut saraf atau neurotransmisi yang akan menghasilkan substansi yang disebut dengan neurotransmitter seperti prostaglandin dan epineprin, yang membawa pesan nyeri dari medulla spinalis ditransmisikan ke otak dan dipersepsikan sebagai nyeri. Nyeri biasanya terjadi pada 12 sampai 36 jam setelah pembedahan, dan menurun pada hari ketiga (Judha, 2019).

Nyeri akut pasca operasi muncul akibat pemotongan atau peregangan jaringan yang mengakibatkan trauma dan inflamasi pada jaringan sekitar, sehingga menimbulkan stimulus nosiseptif yang merangsang *reseptor nosiseptif*. Pada reseptor nosiseptif, stimulus tersebut ditransduksi menjadi impuls melalui serat *aferen primer cfiber dan a δ -fiber*, kemudian diteruskan ke medulla spinalis. Neuron aferen primer bersinaps dengan neuron aferen sekunder di kornu dorsalis medula spinalis dan diteruskan ke pusat, yaitu korteks serebri dan pusat yang lebih tinggi lainnya, melalui jalur spinotalamikus kontralateral dan spinoretikularis. Impuls tersebut diproses oleh pusat dengan mekanisme yang kompleks menjadi pengalaman nyeri (Suseno dkk., 2018).

Rasa nyeri yang dirasakan ibu post SC akan menimbulkan berbagai masalah, diantaranya adalah masalah mobilisasi dini dan laktasi. Rasa nyeri tersebut akan menyebabkan pasien menunda melakukan mobilisasi dini dan menghambat penyembuhan luka post SC, selain itu nyeri post SC akan menghambat pemberian ASI sejak awal pada bayinya, karena rasa tidak nyaman atau peningkatan intensitas nyeri setelah operasi (Putri, 2019).

Penanganan nyeri pada ibu post SC dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Penatalaksanaan nyeri secara non farmakologis yang digunakan antara lain dengan menggunakan relaksasi, hipnosis, pergerakan dan perubahan posisi, masase, hidroterapi, terapi panas/dingin, musik, akupresur, aromaterapi, teknik imajinasi, distraksi dan *foot massage* dan *endorphine massage* (Perry & Potter, 2018).

Endorphine massage merupakan sebuah terapi sentuhan atau pijatan ringan yang merangsang tubuh melepaskan senyawa endorphine. Endorphine massage ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan kenyamanan, rasa rileks dan juga ketenangan sehingga nyeri dapat berkurang (Oktarina et al., 2019).

Salah satu manfaat endorphin massage adalah meningkatkan aliran darah ke area yang nyeri yaitu perut kemudian ke rahim, merelaksasi reseptor sensori di kulit dan otak yang terstimulasi di bawahnya, mengurangi persepsi nyeri. Sesuai dengan teori *gate control* menerangkan mengenai transmisi nyeri. Kegiatannya tergantung pada kaki aktivitas serat saraf eferen berdiameter besar atau kecil yang dapat memengaruhi sel saraf di substansi gelatinosa. Aktivitas serat yang berdiameter besar menghambat transmisi yang artinya “pintu ditutup” sedangkan serat saraf yang berdiameter kecil mempermudah transmisi yang arti spnya “pintu dibuka”. Penurunan kotekolamin endogen rangsangan terhadap serat eferen yang mengakibatkan blok terhadap rangsang nyeri (Elvira & Tulkhair, 2018).

Penanganan nyeri post SC selama ini hanya diberikan terapi farmakologi yaitu dengan obat-obatan tetapi terapi secara non farmakologis belum pernah dilakukan dirumah sakit, rumah sakit hanya memberikan penjelasan bahwa nyeri yang dirasakan pasca operasi merupakan hal yang biasa terjadi pasca operasi.

Puji Astuti et al. (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat endorfin terhadap tingkat nyeri pada ibu post partum dengan riwayat post SC di RSUD Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya 2020 ($p < 0.05$). Penelitian Kurniasih (2018) menjelaskan dampak pijat endorfin pada tingkat nyeri pasien operasi caesar yang mengungkapkan bahwa skor sebelum dan sesudah nyeri kelompok intervensi dan kontrol berbeda secara signifikan satu sama lain, dengan nilai $p = 0,001$ ($p < \alpha$). Penelitian lain dilakukan oleh Silaban (2020) mengenai dampak *endorphin massage* terhadap tingkat nyeri pasca operasi caesar pada ibu ada pengaruh pijat endorphin terhadap nyeri post SC nilai p value 0,000.

Rumah Sakit Pertamina Balikpapan merupakan salah satu rumah sakit rujukan untuk persalinan SC di kota Balikpapan. Berdasarkan data operasi SC tahun 2022 sebanyak 214 persalinan SC dan tahun 2023 periode Januari-Desember sebanyak 285 persalinan SC atau terjadi peningkatan sebesar 24,9%. Berdasarkan data rekam medic seluruh ibu post SC mengeluh nyeri sedang dan berat yaitu skala nyeri antara 6 sampai 9 (Data RS Pertamina Balikpapan, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap 10 orang ibu post SC di Ruang Dahlia terdapat 7 orang mengalami nyeri berat dan 3 orang mengalami nyeri sedang, hal ini menyebabkan ibu menunda melakukan mobilisasi dini, pemberian laktasi pada bayinya, serta merasa cemas yang disebabkan oleh nyeri tersebut, sehingga perlu adanya upaya untuk menurunkan tingkat nyeri melalui tindakan non farmakologi salah satunya *endorphin massage*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *endorphin massage* terhadap nyeri post SC di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh *endorphin massage* terhadap nyeri post SC di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan? “.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *endorphin massage* terhadap nyeri post SC pada Ibu bersalin di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui intensitas nyeri pasca operasi SC pada Ibu bersalin sebelum dilakukan terapi dengan *endorphin massage* di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.
- b. Mengetahui intensitas nyeri pasca operasi SC pada Ibu bersalin setelah dilakukan terapi dengan *endorphin massage* di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.
- c. Mengetahui pengaruh *endorphin massage* terhadap nyeri post SC pada Ibu bersalin di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan asuhan kebidanan yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu kebidanan.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu kebidanan, yaitu membuat inovasi *endorphin massage* untuk menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi sectio caesarea.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan intensitas nyeri pasien post operasi *sectio caesarea*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Post SC

Menjadi bahan pembelajaran bagi ibu postpartum post SC dengan penerapan *endorphin massage* dapat membantu ibu menurunkan intensitas nyeri post SC dan mempraktekannya dirumah bersama keluarga.

b. Bagi Rumah Sakit Pertamina Balikpapan

Penerapan kompres hangat dapat menjadi acuan dalam penatalaksanaan non farmakologis dalam melakukan asuhan kebidanan pada ibu post SC dengan keluhan nyeri sehingga membantu ibu post SC secara mandiri dirumah.

c. Bagi Prodi S1 Kebidanan

Sebagai Referensi dan Perbendaharaan Kepustakaan Universitas Ngudi Waluyo serta menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh *endorphin massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu post operasi SC dan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Menjadi bahan masukan kepada peneliti selanjutnya dan memberikan penambahan wawasan khususnya dalam penerapan *endorphin massage* dalam mengatasi nyeri post operasi SC pada Ibu Bersalin,

